

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia tua merupakan salah satu elemen dalam perkembangan berbagai penyakit. Populasi lanjut usia rentan terhadap masalah kesehatan karena berkurangnya kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi tertentu, termasuk fungsi fisiologis (Pristianti & Vitaliati, 2023). Lisdiani *et al* (2023) menjelaskan bahwa lansia ialah, seseorang yang sudah mencapai pada batas usianya 60 tahun maupun lebih dari 60 tahun. Lansia juga merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode pada seseorang telah berlalu jauh dari periode terdahulu yang lebih baik, atau beranjak dari masa yang penuh bermanfaat. Proses menua ini merupakan proses yang alami yang tidak mungkin tidak di alami oleh setiap orang.

Seiring bertambahnya usia, semakin banyak penyakit yang menasar orang lanjut usia, termasuk hipertensi, kecenderungan tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia. Sebagian besar penderita hipertensi tidak sadar mengidap hipertensi. Hipertensi tidak ada tanda dan gejala sehingga sering disebut *the silent killer* atau *silent diasses*. Lansia harus melakukan pengobatan bila terjadi hipertensi yaitu dengan cara minum obat anti hipertensi. Karena obat antihipertensi hanya menurunkan tekanan darah dan tidak mengobati hipertensi, maka obat tersebut harus digunakan terus menerus. Hipertensi yang tidak mendapat penanganan yang baik dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung (Kemenkes RI, 2020). Tanjung *et al* (2023) berpendapat bahwa masalah yang dihadapi oleh orang lanjut usia dengan hipertensi adalah Sebagian besar tidak

minum obat sesuai resep. Berkurangnya elastisitas dinding aorta, penebalan katup jantung (yang membuat katup menjadi kaku), berkurangnya kapasitas pemompaan jantung, berkurangnya elastisitas pembuluh darah tepi, dan peningkatan resistensi pembuluh darah perifer merupakan penyebab utama terjadinya hipertensi pada lansia. Penyebab lansia menderita karena kemunduran fungsi kerja, Oleh karena itu, tekanan darah tinggi merupakan silent killer (Kemenkes, 2018). Ketika gejalanya memburuk dan mereka mencari pertolongan medis, orang akan menyadari bahwa mereka menderita hipertensi. Menurut Siwi (2020) banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi pada lansia, Diantaranya adalah umur, berat badan, konsumsi garam, dan aktifitas fisik. Hal ini disebabkan banyak fakta bahwa lansia semakin bertambahnya usia maka kehilangan kekenyalan di kulitnya dan pembuluh darah akan menurun, sehingga menyebabkan terjadinya gangguan seperti sendi yang kaku dan aliran darah ke otak yang tidak teratur, seiring bertambahnya usia berpotensi akan meningkatkan kejadian hipertensi (Mardiono *et al.*, 2023).

Menurut data yang di dapatkan dari *World Health Organization* (2019) menunjukkan bahwa 22% penduduk dunia saat ini menderita hipertensi. Menurut perkiraan WHO, satu dari lima wanita di seluruh dunia menderita hipertensi; persentase ini lebih tinggi dibandingkan satu dari empat pria. Hipertensi di Indonesia pemicu kematian ke 3 dengan prevalensi berdasarkan diagnosa dokter atau minum obat antihipertensi pada penduduk umur ≥ 18 tahun sebanyak 34,1% (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian hipertensi menurut Riskesdas (2018), Provinsi Jawa Barat posisi ke 2 tertinggi dengan penderita 39,60%. Prevalensi hipertensi menurut diagnosa dokter di kota Depok urutan ke 3 sebesar 9,02%

terbilang 22.077 kasus (Riskesdas, 2018). Prevalensi penyakit tertinggi di Pancoran Mas Depok ialah hipertensi sebesar 22,13% (Dinas kesehatan kota Depok, 2020). Prevalensi lansia di RW.13 Pancoran Mas Depok pada bulan november sampai dengan desember tahun 2023 sebanyak 179 orang, dan mayoritas mengalami hipertensi.

Bahwasannya hipertensi pada lansia bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena stres. Seiring perubahan kehidupan keluarga saat ini, peran ibu mulai berubah dengan memiliki peran ganda, yaitu menjadi wanita karier dan ibu rumah tangga, *extended family* merupakan salah satu tipe keluarga tradisional. Ketika kedua orang tua memilih untuk mengejar karir, tanggung jawab mengasuh anak berada pada orang tua yang telah mencapai kedewasaan akhir, atau orang lanjut usia. Adanya anggota keluarga lain dalam keluarga besar (*extended family*) seperti nenek dapat memungkinkan pengasuhan cucu diasuh olehnya. Dari data yang ada presentase balita berdasarkan pihak yang paling sering dititipkan ke nenek atau kakenya menurut kecamatan di kota Depok tahun 2019 ialah 56,4 %. Interaksi yang timbul antara kakek dan nenek dengan cucu dapat menimbulkan kepuasan dalam diri dan sebaliknya dapat menimbulkan adanya stres.

Purwaningsih (2008) menyatakan bahwa, kakek dan nenek ada yang merasa senang, bahagia dapat menjadi bagian dalam pengasuhan cucu dan menjadi sering berinteraksi dengan cucu. Namun dalam sisi lain, ada pula kakek dan nenek yang merasa belum siap menjadi orang tua dan pendidik kembali sehingga akan memicu terjadinya stres. Stres yang terjadi dalam kondisi ini pada umumnya merupakan stres psikososial. Kakek dan nenek yang merawat cucu mengalami tingkat depresi dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan kakek dan nenek yang tidak merawat

cucu. Stres dapat menyebabkan tekanan darah menjadi naik atau hipertensi karena stres dapat memicu hormon yang ada dalam tubuh yang mengendalikan pikiran seseorang (Gatak, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2023) terdapat hubungan stres dengan hipertensi, karena Terjadinya penekanan berupa lingkungan sekitar pada akhirnya memiliki rangsangan terhadap reaksi tubuh dan psikologis serta memicu terjadinya peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi. Gejala umum yang timbul disebabkan oleh stres seperti pernapasan cepat, jantung berdebar dan keringat dingin.

Dari data yang sudah ada, bisa diperhatikan jumlah lanjut usia setiap tahun semakin banyak populasinya. Populasi lansia di Indonesia jauh lebih tinggi dari pada populasi lansia di wilayah asia dan global. Peningkatan populasi lanjut usia, dibutuhkan perhatian lebih dalam mengantisipasi permasalahan yang ada di lansia, salah satunya adaah masalah gizi, hal ini disebabkan karena status gizi pada lansia yang mengalami perubahan akibat meningkatnya morbiditas penyakit degenerative salah satunya tekanan darah tinggi. Hipertensi bisa disebabkan oleh obesitas karena mengganggu aliran darah. Dalam hal ini, hiperlipidemia, atau peningkatan kadar lemak darah, biasanya terlihat pada individu yang mengalami obesitas dan dapat menyebabkan aterosklerosis, atau penyempitan pembuluh darah. Penumpukan plak atheromosal yang berasal dari lemak menyebabkan penyempitan. Jantung harus berdetak lebih keras untuk memompa darah melalui penyempitan ini guna memenuhi kebutuhan tubuh akan oksigen dan nutrisi lainnya. Akibatnya, tekanan darah meningkat (Adam, 2019).

Hasil penelitian Sari (2023) adanya hubungan yang signifikan status gizi dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru tahun 2022. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Langingi (2021) yaitu adanya hubungan status gizi lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas paniki kecamatan Mapanget Kota Manado Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab pemicu salah satu adanya penyakit hipertensi karena status gizi tidak merata.

Akbar (2018) mengatakan bahwa pada lansia, obesitas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi ($p = 0,016$; CI 95%; OR 2,941). Sedangkan Ramadhani & Sulistyorini (2018) berpendapat bahwa terdapat korelasi positif antara prevalensi obesitas dan hipertensi, artinya semakin meningkat obesitas maka kasus hipertensi pun akan meningkat, dan jika obesitas menurun maka kasus hipertensi pun akan menurun ($p = 0,01$; CI 0,49). Begitu juga Kartika & Purwaningsih (2020) pada hasil penelitiannya yaitu Kejadian hipertensi pada lansia berkorelasi signifikan dengan obesitas, dengan peningkatan risiko 2,53 kali lipat dibandingkan non-obesitas ($p = 0,029$; OR 2,53; CI 95%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 lansia hipertensi, pada tanggal 27 november 2023, didapatkan hasil data bahwa 3 dari 5 keluarga lansia tinggal bersama anaknya yang sudah berkeluarga. 3 dari 5 lansia merasa lelah dan jenuh, karena mengurus rumah dan menjaga cucu. 2 dari 5 lansia mengalami berat badan berlebih, dan sedang mengurangi makanan yang kurang sehat dan rutin olahraga. Maka penulis tertarik meneliti kasus hipertensi di daerah Depok dengan judul “Hubungan tipe keluarga dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di RW.13 Pancoran Mas Depok 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tipe keluarga dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di RW. 13 Pancoran Mas Depok 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan tipe keluarga dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di RW.13 Pancoran Mas Depok 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi tipe keluarga dengan kejadian hipertensi di RW.13 Pancoran Mas Depok 2023.

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi status gizi dengan kejadian hipertensi di RW.13 Pancoran Mas Depok 2023.

1.3.2.3 Mengetahui distribusi frekuensi hubungan antara tipe keluarga dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di RW.13 Pancoran Mas Depok 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Lansia

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi para lanjut usia di RW.13 Pancoran Mas Depok dalam hubungan yang mempengaruhi tekanan darah.

1.4.2 Manfaat Bagi Wilayah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di RW.13 Pancoran Mas Depok dan bermanfaat juga bagi puskesmas maupun posbindu

sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyikapi kejadian hipertensi pada lansia.

1.4.3 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga Kesehatan terkait penatalaksanaan di masyarakat agar tingkat kejadian hipertensi pada lansia tidak mengalami komplikasi ataupun kematian.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai apa saja hubungan yang mempengaruhi kejadian hipertensi dan memperoleh pengalaman dalam meneliti hubungan tipe keluarga dan status gizi dengan tingkat kejadian hipertensi.

